

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang dalam bentuk lisan atau tulisan yang mengandung nilai estetika, imajinasi, serta ekspresi perasaan dan pikiran. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel berfokus pada penggambaran kehidupan manusia yang melibatkan hubungan antartokoh serta pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial dan kondisi psikologis. Menurut Endraswara (2011: 178), novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian peristiwa kehidupan manusia dengan tokoh, konflik, dan alur cerita yang disusun secara kompleks dan mendalam.

Karya sastra menggambarkan kondisi manusia melalui penggunaan imajinasi yang menampilkan tokoh-tokoh cerita. Menurut Stanton (2022: 22-23) karya sastra menyajikan unsur-unsur fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita terbagi menjadi unsur karakter, alur, dan latar. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai catatan dalam kejadian imajinatif dari sebuah cerita dalam karya.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna yang diterbitkan pada Januari 2025. Brian Krisna merupakan seorang pria asal Bandung, kelahiran 17 Januari 1992. Ia adalah penulis produktif yang telah menghasilkan berbagai karya populer sejak memulai kariernya di platform digital pada tahun 2010. Beberapa karya yang telah diterbitkannya antara lain: *Merayakan Kehilangan* (2016), *The Book of Almost* (2018), *Kudasai* (2019), *This is Why I Need You* (2019), *Museum of Broken Heart* (2020), *Parable* (2021), *23:59* (2023), *The Matchbreaker* (2023), *Sisi Tergelap Surga* (2023),

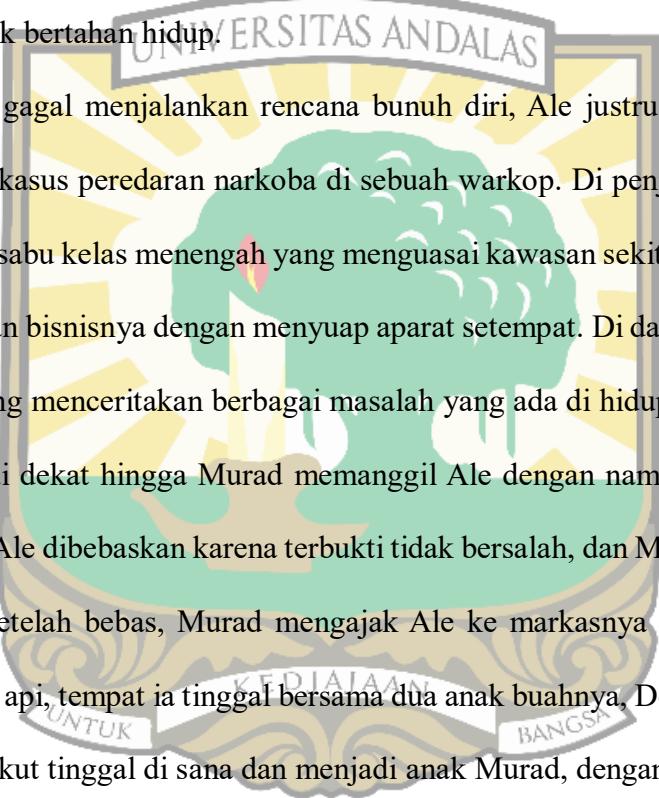
Bandung Menjelang Pagi (2024), hingga karya terbarunya *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025) (Diva Vania : 2020).

Pemilihan novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* sebagai objek penelitian karena novel ini memiliki keunikan dalam penyajian struktur narasinya. Meskipun menggunakan alur maju secara umum, pengarang secara intensif menggunakan teknik sorot balik (*flashback*) dan hubungan antar tokoh saling berkaitan satu sama lain.

Novel ini bercerita tentang Ale, seorang pria berusia tiga puluh tujuh tahun yang bekerja sebagai karyawan di Jakarta. Konflik utama berpusat pada kondisi psikologis Ale yang didiagnosis menderita depresi akut, sebuah trauma yang ditarik secara kronologis sejak kecil, perasaan terasing di lingkungan keluarganya sendiri. Karena tekanan tersebut mencapai puncaknya ketika Ale memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan mempersiapkan segala sesuatunya dalam rentang waktu dua puluh empat jam terakhir. Pengarang secara detail menggambarkan persiapan kematian tersebut sebagai rangkaian peristiwa yang sistematis, mulai dari membersihkan ruang apartemennya, menulis surat wasiat, hingga melakukan ritual perpisahan simbolis melalui sebuah kue ulang tahun.

Namun, di tengah persiapan kematian tersebut, muncul sebuah peristiwa yang menjadi titik balik cerita, yakni keinginan Ale untuk menyantap seporsi mie ayam. Sebuah keinginan sederhana yang berbenturan dengan rencana besar kematian sang tokoh. Terlihat kutipan berikut: “*Ini adalah rencana terakhir dalam hidupku. Sebuah rencana yang sangat sederhana, seporsi mie ayam seharga 15 ribu. Namun pada detik-detik terakhir, aku tetap menjadi manusia yang gagal. Manusia tak berguna dan tak bisa apa-apa*” (Brian Krisna, 2025: 33).

Rencana yang sangat sederhana tetapi ternyata mie ayam langganannya tutup. Karena pak Jo penjual mie ayam favorit Ale meninggal tepat dihari Ale ingin bunuh diri. Berkali-kali Ale meyakinkan dirinya agar mati sesuai dengan rencana. Pada akhirnya Tuhan masih memberikan ia kesempatan buat hidup. Setelah gagal dari bunuh diri, Ale tanpa sengaja bertemu dengan orang-orang tak pernah ia duga sebelumnya. Pertemuan itu membawa pelajaran hidup yang sangat berharga baginya, membuat Ale menyadari bahwa hidup ini masih layak dijalani, sehingga ada alasan untuk bertahan hidup.



Setelah gagal menjalankan rencana bunuh diri, Ale justru masuk penjara akibat jebakan kasus peredaran narkoba di sebuah warkop. Di penjara, ia bertemu Murad, bandar sabu kelas menengah yang menguasai kawasan sekitar rel kereta api dan menjalankan bisnisnya dengan menuap aparat setempat. Di dalam penjara Ale dan murad saling menceritakan berbagai masalah yang ada di hidupnya. hubungan mereka menjadi dekat hingga Murad memanggil Ale dengan nama “Blek”. Lima hari kemudian Ale dibebaskan karena terbukti tidak bersalah, dan Murad pun keluar dari penjara. Setelah bebas, Murad mengajak Ale ke markasnya di sebuah gang dekat rel kereta api, tempat ia tinggal bersama dua anak buahnya, Doyok dan Bono. Ale kemudian ikut tinggal di sana dan menjadi anak Murad, dengan tugas menagih utang sabu dan mengantarkan barang ke kelab karaoke serta bar.

Dalam pekerjaannya, Ale bertemu dengan Mami Louisse, mucikari berusia 55 tahun yang manipulatif, serta Juleha, seorang PSK yang bekerja demi menghidupi anak semata wayangnya, Ujang. Ale juga tanpa sengaja bertemu Ipu, OB di kantor lamanya, yang berterima kasih atas kebaikan Ale karena pernah memberi kue ulang tahun untuk anaknya. Dari Ipu, Ale mengenal Bu Murni,

seorang ibu tua yang memperlakukannya dengan penuh kasih sayang seperti anak sendiri, memberinya kehangatan yang belum pernah ia rasakan. Ale pun kembali bertemu Pak Uju, penjual layang-layang yang pernah ia tolong, dan merasakan ketulusan rasa syukur atas kebaikan kecilnya di masa lalu. Setelah tiga minggu, Ale memutuskan pulang, dan di perjalanan ia bertemu Pak Jipen, penjual kerupuk Bangka yang buta namun tetap menjalani hidup dengan semangat, memberi Ale pelajaran tentang makna hidup.

Novel ini memuat beragam pelajaran hidup yang mungkin terlihat sederhana bagi sebagian orang, namun sesungguhnya memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan. Novel ini menggambarkan tentang cara kita memandang hidup, mendorong penerimaan diri atas segala kelebihan dan kekurangan, serta menyadarkan kita bahwa makna hidup sering kali tersembunyi dalam interaksi sederhana dengan orang-orang di sekitar kita.

Struktur dikaji untuk mencari totalitas makna yang membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Dengan demikian, menganalisis karya sastra secara detail haruslah melihat struktur karya tersebut (Teeuw, 2013: 135). Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan (Endaswara, 2003: 49).

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna terdiri unsur-unsur yang terstruktur. Antar unsur-unsurnya terdapat hubungan yang saling berkaitan. Teori strukturalisme melihat bagaimana antarunsur tersebut saling berpengaruh dan melihat seberapa besar hubungan dan pengaruh antarunsur tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna?
2. Bagaimana hubungan antarunsur dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan struktur novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna?
2. Menjelaskan hubungan antarunsur dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam penelitian sastra Indonesia, khususnya di bidang analisis struktural, sehingga dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi para peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pembaca dalam memahami bagaimana struktur karya sastra dibangun melalui analisis struktural, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian mengenai analisis struktur novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna dengan tinjauan Struktural Robert Stanton dalam bentuk skripsi atau artikel belum pernah dilakukan. Ada beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

“Kemiskinan Urban Dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Krisna” oleh Dwiky Yoga Karuniawan (2025) Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tiga bentuk kemiskinan urban dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna yaitu kondisi ekonomi yang lemah, infrastruktur tempat tinggal yang tidak layak, dan keadaan lingkungan yang kumuh. Ditemukan Kemiskinan urban yang terdapat dalam novel, yaitu kemiskinan struktural dan kultural. Serta terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kemiskinan dalam masyarakat urban yang terdapat pada novel seperti, minimnya kesempatan kerja, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, dan ketidakberuntungan dalam struktur sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan kategori kemiskinan serta faktor penyebabnya pada masyarakat urban dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

“Analisis perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Krisna” oleh Uji Saputri dan Elsa Mulya Karlina (2025) Universitas Sultan Muhhamad Syafiuddin Sambas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Ale mengalami perkembangan karakter yang signifikan dari keadaan awal yang penuh konflik batin dan depresi menuju penerimaan dan pemulihan diri. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Perjalanan psikologis Ale mencerminkan realitas perjuangan mental yang sering tersembunyi di masyarakat, dan novel ini berhasil menyajikan pesan penting tentang kesehatan mental, penerimaan diri, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik. Tokoh Ale dalam novel melambangkan perjuangan mental yang nyata dalam sastra Indonesia kontemporer, menggambarkan bagaimana isu kesehatan mental, terutama depresi, sering disembunyikan dan dianggap tabu oleh masyarakat. Melalui perjalanan tokoh Ale, novel ini membuka ruang dialog dan empati, memperlihatkan bahwa kesehatan mental adalah bagian penting dari kehidupan manusia.

“Novel *Malam, Hujan* Karya Hary B Kori'un Tinjauan Struktural Robert Stanton” oleh Fauzia Anisa Rahma (2024) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Malam, Hujan* Karya Hary B Kori'un memiliki unsur yang bersistem. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah tentang tekad dan kegigihan tokoh utama, serta perjuangan masyarakat yang bersatu untuk mempertahankan hak atas tanah mereka. memiliki alur maju dan sorot balik (flashback). Latar dalam novel ini terdiri dari, latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Gaya bahasa dalam novel ini mencakup beberapa majas, seperti personifikasi, paradoks, hiperbola, sarkasme, dan simbolisme, dengan

simbol utama berupa malam dan hujan. Selain itu, ironi yang digunakan adalah ironi dramatis atau (ironi alur). Novel ini memiliki keterkaitan antarunsur yang membentuk kesatuan cerita. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi, seperti hubungan antara tokoh dengan latar dan alur, alur dengan latar, sudut pandang, dan tema. Selain itu, terdapat hubungan antara latar dengan tokoh, sudut pandang, dan tema, serta keterkaitan tema dengan sudut pandang, judul, gaya bahasa, dan simbolisme.

“Analisis Novel *Janji* Karya Tere Liye Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton” oleh Muhammad Misbahul Fatta, Ika Martanti Mulyawati (2023) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Hasil penelitian ini menyimpulkan Novel *Janji* karya Tere Liye memiliki dua tema utama, yaitu persahabatan dan perjalanan untuk menemukan pelajaran hidup. Kedua tema ini membuat cerita lebih utuh dan relevan dengan rangkaian peristiwa yang ada. Fakta-fakta dalam novel *Janji* bersumber dari kisah nyata yang kebenarannya dapat dibuktikan melalui alur, karakter, dan latar, sehingga menciptakan sebuah struktur cerita yang mencerminkan kenyataan dalam kehidupan. Sarana-sarana sastra dalam novel *Janji* memberikan nilai estetika melalui judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi, yang menjadi ciri khas karya Tere Liye.

“Analisis Struktural Novel *Kupu-Kupu Malam* Karya Achmad Munif” oleh Bella Gustianita Asril (2024) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Kupu-Kupu Malam* Karya Achmad Munif konflik yang terjadi pada umumnya merupakan konflik lahir dan batin yang terjadi pada diri tokoh. Memiliki alur maju dan terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini yaitu Desa Kedungdoro. Latar sosial

dalam novel ini yaitu kebiasaan warga desa yang bergosip sampai suka menghubungkan orang baru yang datang ke desa dengan warga mereka yang mereka anggap pantas untuk mendapatkan seseorang tersebut. Sudut pandang yang digunakan ini merupakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *kupu-kupu malam* adalah gaya bahasa sarkasme, personifikasi, dan smile. Simbolisme yang terdapat dalam novel ini adalah makna arti kupu-kupu malam sebagai judul novel. Unsur-unsur yang membangun novel *kupu-kupu malam* memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan unsur-unsur saling berkaitan dan terikat serta sebagai penunjang dari keberadaan tiap-tiap unsur.

1.6 Landasan Teori

Stanton menguraikan unsur-unsur yang membentuk sebuah karya fiksi, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar dan sarana-sarana sastra seperti, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

1. Fakta-fakta cerita

Fakta-fakta cerita terbagi menjadi karakter, alur dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika semua elemen dalam cerita dirangkum, maka keseluruhan unsur tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual dalam sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah cerita (Stanton, 2022: 22).

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya hanya mencakup peristiwa-peristiwa yang saling terhubung secara

kasual. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lainnya dan tidak bisa diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2022: 26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa memahami peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan pengaruhnya. Sama halnya dengan elemen lain, alur memiliki hukum sendiri. Alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan serta logis (Stanton, 2022: 28).

b. Karakter

Karakter biasanya digunakan dalam dua konteks. Konteks yang pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Dalam konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Karakter utama adalah tokoh yang terlibat dalam semua peristiwa dalam cerita, di mana peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada pandangan kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2022 : 33).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, Semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun) cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang berperan sebagai dekor dalam cerita. Dalam berbagai cerita, dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk

memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi karakter (Stanton, 2022: 35-36).

2. Tema

Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dan pengalaman manusia. Sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman akan selalu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah berbagai kejadian serta emosi yang dialami manusia, seperti cinta, derita, ketakutan, kedewasaan, keyakinan, dan bahkan pengkhianatan manusia terhadap dirinya sendiri. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail dalam sebuah cerita (Stanton, 2022: 36-37).

3. Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra adalah metode pengarang dalam memilih dan menyusun detail cerita agar mencapai pola-pola yang bermakna. Melalui metode ini, pembaca dapat melihat fakta dari kacamata pengarang, memahami maknanya, dan berbagi pengalaman (Stanton, 2022: 46-47).

a. Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan, pendapat ini dapat diterima ketika judul secara langsung mengacu pada karakter utama atau latar tertentu. Akan tetapi, bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Maka judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2022: 51).

b. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pusat kesadaran tempat kita memahami setiap peristiwa dalam cerita. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) sudut pandang orang pertama, di mana sang karakter utama menceritakan kisah dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama atau (sampingan), (3) orang ketiga terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memposisikan sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja, (4) orang ketiga tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga (Stanton, 2022: 53-54).

c. Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pengarang menggunakan dalam menggunakan bahasa. Perbedaan tersebut terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan ritme, panjang kalimat, detail, humor, kekonkretan, serta imajinasi dan metafora. Campuran dari aspek-aspek tersebut akan menghasilkan gaya. Selain itu, gaya juga berkaitan dengan maksud dan tujuan cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai dengan dirinya, tetapi justru gaya tersebut bisa pas dengan tema cerita (Stanton, 2022: 61-62).

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa terlihat dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, atau penuh perasaan (Stanton, 2022: 63).

d. Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual. Simbol memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi simbol dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung

pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. (1) sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian yang penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut, (2) satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita, (3) ketika sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2022 : 64-65).

e. Ironi

Ironi adalah sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya (Stanton, 2022: 71). Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau ironi alur adalah situasi biasanya muncul antara penampilan dan realitas antara maksud dan tujuan karakter dengan hasil atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. *Tone* ironis atau ironis verbal adalah sebagai cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan. (Stanton, 2022: 71-72).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara atau langkah-langkah sistematis dalam melakukan suatu penelitian. Metode memiliki fungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009: 34). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang berada dalam objek dengan menggunakan analisis strukturalisme.

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna.

2. Teknik Analisis Data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktural pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada teknik ini hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapatkan berupa data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna. Data sekunder pada penelitian ini adalah jurnal, buku-buku, artikel dan tulisan ilmiah yang terkait dengan objek yang diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Struktur novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna.

Bab III : Hubungan antar unsur dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.